BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Guru Kelas

1. Pengertian Guru Kelas

Menurut Sardiman, guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.[15] Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa seorang guru dengan segala keilmuannya mampu mengembangan potensi dari setiap anak didiknya. Guru dituntut untuk peka dan tanggap terhadap perubahanperubahan, pembaharuan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

Guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaikbaiknya, dalam kerangka menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan.[16] Dari pengertian tersebut bahwa sebagai tenaga pendidik yang memiliki kemampuan kualitatif, guru harus menguasai ilmu

[15] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 1

[16] Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keguruan dan mampu menerapkan strategi pembelajaran untuk mengantarkan siswanya pada tujuan pendidikan, dalam hal ini pendidikan agama misalnya, yaitu terciptanya generasi mukmin yang berkepribadian ulul albab dan insan kamil.

Tradisi yang belum lekang dari Indonesia adalah sebutan guru agama sebagai ustadz. Ustadz, senyatanya, dalam literatur pendidikan Islam adalah panggilan kehormatan bagi seorang professor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru harus memiliki komitmen yang tinggi akan profesi mulia yang disandangnya. Seorang ustad yang professional adalah yang pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap profesinya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continous improvement, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya masa depan.

Pengertian yang lebih sempit yaitu, guru kelas adalah orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di dalam kelas.[17] Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, guru

[17] Ahmad Barizi & Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.[18]

2. Persyaratan Guru Kelas

Dengan kemulianya, guru rela mengabdikan diri di desa terpenci sekalipun. Dengan segala kekurangan yang ada guru berusaha membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsanya di kemudian hari. Gaji yang kecil, jauh dari memadai, tidak membuat guru berkecil hati dengan frustasi meninggalkan tugas dan tanggung jawab sebagai guru. Karenanya sangat wajar di pundak guru diberikan atribut sebagai "pahlawan tanpa tanda jasa".[19]

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupanya mengabdi kepada Negara dan bangsa gunaa mendidik anak didik menjadi manusia susila yang cakap demokratis, dan dan bertanggungjawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa Negara.

[18] Tim Redaksi Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), h. 377

[19] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Intraksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), h. 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menjadi guru menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat dan kawan-kawan tidak sembarangan,ntetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti dibawah ini[20] :

a. Takwa Kepada Allah SWT

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar betaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rosulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b. Berilmu

Ijaza bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukanya untuk suatu jabatan. Guru pun harus mempunyai ijazah agar diperbolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah anak didik sangat meningkat, sedangkan jumlah guru jauh dari mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara, yakni menerima guru yang belum berijzah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa

[20] Zakiah Daradjat dan kawan-kawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h. 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makin tinggi pendidikan guru makin baik pendidikan dan pada giliranya makin tinggi pula derajat masyaraakat.

c. Sehat Jasmani

kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umumnya sangat membahayakan kesehatan anak-anak didiknya. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal ucapan *"means sana in corpore sano",* yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara keseluruhan, akan tetapi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya memrugikan anak didik.

d. Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan untuk anak didik. Guru harus menjadi teladan, karana anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuh pendidikan yang membentuk akhlak yang mulia padi diri pribadi anaka didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru yang berakhlak mulia tidak akan dipercaya untuk mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak mulia dalam ilmu pendidikan islam adalah akhlak yan sesuai dengan ajaran islam, seperti yang dicontohkan oleh pendidik utama, Nabi Muhamad SAW. Diantara akhlak mulia guru tersebut adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencintai jabatanya sebagi guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawah, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru-guru lain, dan bekersajasama dengan masyarakat.

Di Indonesia untuk menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan, yakni berijazah, professional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepribadian yang luhur bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.

3. Tanggung Jawab Guru Kelas

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada setiap anak didik. Tidak ada seorang guru pun yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.[21]

Setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didik. Bila suatu ketika ada anak didik yang tidak hadir di sekolah, guru menanyakan kepada anak-anak yang hadir, apa sebabnya dia tidak hadir ke sekolah. Anak didik yang sakit, tidak bergairah belajar, terlambat masuk sekolah, belum menguasai bahan pembelajaran, berpakaian sembarangan, berbuat yang tidak baik, terlambat membayar uang

[21] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Intraksi Edukatif*, *Ibid*, h. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah, tidak punya pakaian seragam, dan sebagainya, semuanya menjadi perhatian guru kelas.

Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya, hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir di tengah-tengah anak didiknya. Guru tidak pernah memusuhi anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan pada oran lain. Bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat sebagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.

Karena profesinya sebagai guru adalah berdasarkan panggilan jiwa, maka bila guru melihat anak didiknya senang berkelahi, meminum-minuman keras, mengisap ganja, dating ke rumah-rumah bordil, dan sebagainya, guru merasa sakit hati. Siang atau malam memikirkan bagaimana caranya agar anak didiknya itu dapat dicegah dari perbuatan yang kurang baik, asusila, dan amoral.[22]

Guru seperti itulah yang diharapkan untuk mengabdikan diri di lembaga pendidikan. Bukan guru yang hanya mementingkan ilmu pengetahuan kedalam otak anak didik. Sementara jiwa, dan waktunya tidak dibina. Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang muda, tetapi untuk membentuk jiwa dan anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan

[22] *Ibid.,* h. 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejumlah norma hidup sesuai denga ideologi falsafah dan bahkan agama.

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu tidak mesti harus guru berikan ketika di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap dan tingkah laku maupun perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku, dan perbuatan.

Anak didik lebih banyak menilai apa yang guru tampilkan dalam pergaulan disekolah dan di masyarakat dari pada apa yang guru katakana, tetapi baik perkataan maupun apa yang gueu tampilkan, keduanya menjadi penilaiaan anak didik. Jadi, apa yang guru katakana harus guru praktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru memerintahkan kepada anak didik agar hadir tepat pada waktunya. Bagaimana anak didik mematuhinya sementara guru sendiri tidak demikian mendapat protes dari anak didik. Guru tidak bertanggung jawab atas perkataanya. Anak didik akhirnya tidak percaya lagi kepada guru dan anak didik cenderung menentang perintahnya. Inilah sikap dan perbuatan yang ditunjukan oleh anak didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, yang menurut Wens Tanlain dan kawan-kawan ialah[23]:

1) menerima dan mematujhi norma, nilai-nilai kemanusiaan.
2) Memilkul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya)
3) Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan serta akibat-akibat yang timbul.
4) Menghargai orang lain, termasuk anak didik.
5) Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal)
6) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Jadi guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatan dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa dimasa yang akan dating.

4. Kpribadian guru kelas

Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai dengan ciri-ciri pribadi yang dia miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang

[23] Wens Tanlain dan kawan-kawan, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Buku Panduan Mahasiswa,* (Jakarta : Gramedia, 1989), h. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru dari guru lainya. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat dari penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam mengahadapi segala persoalan. Prof. Dr. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (ma'nawi), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahu adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakanya, ucapan, serta bergaul, berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan dan masalah, baik yang ringan maupun yang berat.

Kpribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam makna demikian, seluruh sikap dan perbuatan seorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu, asal dilakukan secara sadar. Dan perbuatan yang baik sering dikatakan bahwa seseorang itu mempunyai kepribadian yang baik atau berakhlak mulia. Sebaliknya, bila seorang melakukan sesuatu sikap dan perbuatan yang tidak baik menurut pandangan masyarakat, maka dikatakan orang itu tidak mempunyai kpribadian yang baik atau tidak mempunyai akhlak yang tidak mulia. Oleh karena itu, masalah kpribadian adalah sesuatu hal yang menentukan tinggi rendahnya seorang kewibawaan seorang guru dalam pandangan anak didik atau masyarakat. Dengan kata lain, baik tidaknya citra seseorang ditentukan oleh kpribadian. Lebih lagi bagi seorang guru, masalah kpribadian merupan suatu factor yang menentukan tahap keberhasilan melaksanakan tugas sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidik. Kprkibadian dapat menentukan apakah guru menjadi pendidik dan Pembina yang baik ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (masa remaja).

Namun begitu, seseorang yang bersetatus guru tidak selamanya bisa menjaga wibawa dan citra sebagai guru di mata anak didik dan masyarakat. Ternyata masih ada sebagian guru yang mencemarkan wibawa dan citra guru. Di media masa (cetak maupun elektronik) sering diberitahukan tentang oknum-oknum guru yang melakukan suatu tindakan asusila, asocial, dan amoral. Perbuatan itu tidak sepatunya dilakukan oleh guru. Lebih fatal lagi bila perbuatan yang berupa tindakan kriminal itu dilakukan terhadap anak didik sendiri.[24]

Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupanya adalah figure yang paripurna. Itulah kesan terhadap guru sebagai sosok yang ideal. Sedikit saja guru yang berbuat yang tidak atau kurang baik, akan mengurangi kewibawaanya dan kharismanya pun secara perlahan lebur dari jati diri. Karena itu, kepribadian adalah masalah yang sangat sensitive sekali. Penyatuan kata dan perbuatan dituntut dari guru, bukan lain perkataan dengan perbuatan, ibarat kata pepatah pepat di luar runcing di dalam.

[24] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Intraksi Edukatif, Ibid,* h. 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru adalah spiritual father atau bapak rohani bagi seorang anak didik. Ialah orang yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak, dan membenarkanya, maka menghormati guru maka berarti menghormati anak didik kita, dengan guru itulah mereka hidup dan berkembang, sekiranya setiap guru itu menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Abu dardaa' melukiskan pula mengenai guru dan anak didik itu bahwa keduanya adalah berteman dalam "kebaikan" dan tanpa keduanya tak aka nada "kebaikan".

Profil guru yang ideal adalah sosok yang mengabdikan diri berdasarkan panggilan jiwa, panggilan hati nurani, bukan karena tuntunan uang belaka, yang membatasi tugas dan tanggung jawabnya sebatas dinding sekolah. Tapi, jangan hanya menuntut pengabdian guru, kesejahtraanya juga patut ditingkatkan. Guru yan ideal selalu ingin bersama anak didik di dalam dan di luar sekolah. Bila melihat anak didiknya menunjukan seikap sedih, murung, suka berkelahi, malas belajar, sakit, dan sebagainya, guru merasa prihatin dan tidak jarang pada waktu tertentu guru harus menghabiskan waktunya untuk memikirkan bagaimana perkembangan pribadi anak didiknya. Jadi, kemuliaan hati seorang guru tercermin dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekedar symbol atau semboyang yang terpampam di kantor dewan guru. Iri hati, koruptor, munafik, suka menggunjing, suap menyuap, malas dan sebagainya, bukanlah cerminan kemuliaan hati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang guru. Semua itu adalah perbuatan tercela yang harus disingkirkan dari jiwa guru.

Posisi guru dan anak didik boleh berbeda, tetapi keduanya tetap seiring dan setujuan, bukan seiring tapi tidak setujuan. Sering dalam arti kesamaan langkah dalam mencapi tujuan bersama. Anak didik berusaha mencapai cita-citanya dan guru dengan ikhlas mengatur dan membimbing anak didik kepintu gerbang kecita-citanya. Itulah barangkali sikap guru yang tepat sebagai sosok pribadi yang mulia. Pendek kata, kewajiban guru adalah menciptakan manusia yang baik.

5. Peran Guru Kelas

Ketika berbicara mengenai pendidikan, maka tidak bisa terlepas dari istilah guru. Setelah mengetahui pengertian guru dari uraian di atas, bahasan selanjutnya mengkaji mengenai peran guru. Guru bagi siswa adalah resi spiritual yang mengenyangkan diri dengan ilmu. Guru adalah pribadi yang mengagungkan akhlak siswanya. Guru merupakan pribadi penuh cinta terhadap anak-anaknya (siswanya). Hidup dan matinya pembelajaran bergantung sepenuhnya kepada guru. Guru merupakan pembangkit listrik kehidupan siswa di masa depan.[25]

Guru merupakan pemimpin bagi murid-muridnya. Guru adalah pelayan bagi murid-muridnya. Guru adalah orang terdepan dalam member contoh sekaligus juga member motivasi atau dorongan kepada

[25] Ahmad Barizi & Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, *Ibid*, h. 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

murid-muridnya.[26] Di sinilah peran dan fungsi guru begitu mulia yang kedudukannya menyamai rasul Allah Swt. yang diutus pada suatu kaum (umat manusia).

E. Mulyasa, dengan mengutip Pullias dan Young, Manan, serta Yelon,[27] mengidentifikasikan peran guru kelas, yakni:

a) Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

b) Guru sebagai pengajar

Guru membantu peserta didik yang masih berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

c) Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai

[26] Wajihudin Alantaqi, *Rahasia Menjadi Guru Teladan Penuh Empati*, (Jogjakarta: Garailmu, 2010), h. 197

[27] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenagkan*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), Cet. 10, h. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

d) Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.

e) Guru sebagai penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

f) Guru sebagai pembaharu (innovator)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik.

g) Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggapnya sebagai guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h) Guru sebagai pendorong kreativitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut.

i) Guru sebagai evaluator

Seorang guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat.[28]

Guru memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator pembelajaran. Hal ini berarati bahwa kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif, dan efisien.

[28] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Rosdakarya, 2011), h. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tinjauan Tentang Bimbingan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Bimbingan

Menurut Dewa Ketut Sukardi pun dalam salah satu bukunya yang berjudul Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah, menyebutkan bahwa bimbingan merupakan suatu proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar memperkembangkan potensi-potensi yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain.[29]

Bimbingan dapat juga diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus-menerus agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri sehingga sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga, sekolah dan masyarakat.[30]

b. Pengertian Konseling

Menurut Dewa Ketut Sukardi, konseling merupakan hubungan timbal balik antara konselor dengan klien *(counselee)*, dalam memecahkan masalah-masalah tertentu dengan wawancara yang dilakukan secara *"Face to Face"* atau dengan cara-cara yang sesuai

[29] Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 66.

[30] Ruslan A, Gani, *Bimbingan Karir*, (Bandung: Angkasa, 1987), h. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan keadaan klien, sehingga klien sanggup mengemukakan isi hatinya secara bebas, yang bertujuan agar klien mengenal dirinya sendiri, menerima diri sendiri dan menerapkan diri sendiri dalam proses penyesuaian dengan lingkungannya membuat keputusan, pemilihan dan rencana yang bijaksana serta berkembang dan berperan lebih baik dan optimal dalam lingkungannya.[31]

Dalam buku lain, Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Dewa Ketut Sukardi mengartikan konseling sebagai suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dan klien yang berisi usaha yang laras, unik, human (manusiawi), yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku, agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang.[32].

Dari beberapa pengertian konseling di atas, Prayitno dan Erman Amti mengambil sebuah kesimpulan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu

[31] Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Surabaya: Usaha nasional, 1983), h. 106.

[32] Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.[33]

Dari pengertian bimbingan dan pengertian konseling di atas, dapat ditarik sebuah benang merah oleh penulis bahwa Bimbingan dan Konseling adalah proses bantuan khusus yang diberikan kepada semua siswa dalam membantu siswa memahami, mengarahkan diri, bertindak dan bersikap sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan siswa di sekolah, keluarga dan masyarakat dalam rangka mencapai perkembangan diri yang optimal.

2. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

Tugas pokok guru pembimbing adalah menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.[34]

Unsur-unsur utama yang terdapat di dalam tugas pokok guru pembimbing meliputi:[35]

[33] Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbngan dan Konseling*, *Ibid,* h. 105.
[34] Ahmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudianto, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA*, (Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2005), h. 34.
[35] *Ibid.*, h. 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Bidang-Bidang Bimbingan dan Konseling

1) Bidang Bimbingan Pribadi

Yang di maksud dalam bidang bimbingan pribadi yakni, membantu siswa untuk menemukan dan mengembangkan pribadi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani.[36]

2) Bidang Bimbingan Sosial

Dalam bidang bimbingan sosial, membantu siswa mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan.[37]

3) Bidang Bimbingan Belajar

Bidang Bimbingan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah atau madrasah dan belajar secara mandiri.[38] Dalam hal ini berupa cara belajar efektif, yaitu:

a) Kondisi dan Strategi Belajar

Untuk meningkatkan cara belajar yang efektif perlu memperhatikan beberapa hal berikut:

[36] Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta), h. 77.

[37] *Ibid.,* h. 78.

[38] Akhmad Sudrajat, *Bidang Bimbingan dan Konseling,* di akses di http://akhmadsudrajat.wordpress.com pada tanggal 06-04-2015..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kondisi Internal

   Kondisi (situasi) yang ada dalam diri siswa misalnya kesehatannya, keamanannya dan sebagainya.

2. Kondisi Eksternal

   Kondisi yang ada di luar diri pribadi siswa yaitu, kebersihan rumah, ruang belajar, lingkungan sekolah dan sebagainya.

3. Strategi Belajar

   Belajar yang efisien dapat tercapai apabila menggunakan strategi yang tepat. Strategi belajar diperlukan untuk dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin, jadi perlu memperhatikan hal-hal berikut:

   a. Jasmani

      Belajar memerlukan tenaga, karena untuk mencapai hasil yang baik diperlukan keadaan jasmani yang sehat.

   b. Emosional dan Sosial

      Jiwa yang tertekan atau emosi yang kuat serta tidak disukai teman akan menemui kesulitan belajar.

   c. Lingkungan

      Tempat belajar hendaknya tenang dan bersih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Proses Belajar

Memulai pekerjaan tepat waktu dan menentukan apa yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu. Proses selanjutnya pada akhir belajar menyelidiki sampai mana menguasai materi.

e. Optimis

Mampu bersikap bisa menyelesaikan suatu tugas dan siap bersaing.

f. Waktu

Memiliki tekad dan menyediakan waktu untuk belajar setiap hari dengan efisien.

g. Rencana

Membuat rencana belajar serta waktu yang efektif.

h. Konsentrasi

Belajar dengan fokus dan penuh konsentrasi

b) Metode Belajar

a) Pembuatan Jadwal dan Pelaksanaannya

Jadwal adalah pembagian waktu untuk sejumlah kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang setiap harinya. Jadwal juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpengaruh terhadap belajar. Agar belajar dapat berjalan dengan baik dan berhasil, seseorang perlu siswa mempunyai jadwal yang baik dan melaksanakannya dengan teratur/disiplin.[39]

b) Membaca dan Membuat Catatan

Sebagian besar kegiatan belajar adalah membaca. Agar dapat belajar dengan baik maka perlu membaca dengan baik pula serta membuat suatu catatan-catatan penting dari apa yang telah dipelajari.

c) Mengulangi Bahan Pelajaran

Mengulangi besar pengaruhnya dalam belajar, karena dengan adanya pengulangan bahan yang belum begitu dikuasai serta mudah terlupakan akan tetap tertanam dalam otak seseorang.[40]

d) Mengerjakan Tugas

Agar siswa berhasil dalam belajarnya, perlu mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. Tugas itu mencakup mengerjakan pekerjaan rumah, menjawab soal latihan buatan

[39] Slameto, *Belajar, dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 82.

[40] *Ibid*., h. 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri, soal dalam buku pegangan, tes/ulangan harian, ulangan umum dan ujian.[41]

4) Bidang Bimbingan Karier

Bidang bimbingan karier yakni membantu peserta didik dalam menghadapi masalah-masalah seperti: pemahaman terhadap dunia kerja, pengembangan karier, penyesuaian pekerjaan, pemahaman terhadap keadaan dirinya serta kemungkinan-kemungkinan pengembangan karier yang sesuai dengan kemampuannya.[42]

3. Jenis-Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Berbagai jenis layanan perlu dilakukan sebagai wujud penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sasaran layanan yaitu peserta didik. Dalam rangka pencapaian tujuan Bimbingan dan Konseling di sekolah, terdapat beberapa jenis layanan yang diberikan kepada siswa, diantaranya :

1) Layanan Orientasi

Yaitu layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasuki peserta didik, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru itu.

[41] *Ibid*., h. 88.

[42] Ahmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudianto, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA*, *Ibid,* h. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan layanan orientasi adalah agar peserta didik dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru secara tepat dan memadai, yang berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman

2) Layanan Informasi

Layanan Informasi merupakan memberi informasi yang dibutuhkan peserta didik. Tujuan layanan ini, agar peserta didik memiliki pengetahuan (informasi) yang memadai, baik tentang dirinya maupun tentang lingkungannya, masyarakat, serta sumber-sumber belajar termasuk internet. Informasi yang diperoleh peserta didik sangat diperlukan agar lebih mudah dalam membuat perencanaan dan mengambil keputusan. Ada juga metode layanan informasi di sekolah, yang dapat diberikan siswa yaitu dengan berbagai cara, seperti metode ceramah, diskusi panel, wawancara, karya wisata, alat-alat peraga dan alat-alat bantu lainnya, buku panduan, kegiatan sanggar karier, sosiodrama.[43]

3) Layanan Penempatan dan Penyaluran

Yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya penempatan atau penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan, atau program studi, program pilihan, magang, kegiatan

[43] *Ibid.*, h. 269.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurikuler atau ekstra kurikuler) sesuai dengan potensi, bakat dan minat serta kondisi pribadinya.[44]

4) Layanan Bimbingan Belajar

Yaitu layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.[45] Layanan ini dilaksanakan melalui tahap-tahap: pengenalan siswa yang masih belajar; pengungkapan sebab-sebab timbulnya masalah belajar; dan pemberian bantuan pengentasan masalah belajar.

5) Layanan Konseling Perorangan

Yaitu layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.[46] Sehingga bisa dikatakan bahwa konseling merupakan "jantung hati" yang berarti bahwa apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah klien akan teratasi secara

[44] Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, *Ibid*, h. 45.

[45] Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, *Ibid*, h. 85.

[46] *Ibid.*, h. 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

efektif dan upaya-upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping.

6) Layanan Bimbingan Kelompok

Yaitu layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari.[47]

7) Layanan Konseling Kelompok

Yaitu layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.[48]

c. Jenis-Jenis Kegiatan Pendukung Bimbingan dan Konseling.

1) Aplikasi Instrumentasi Bimbingan

Mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik (baik secara individual maupun kelompok), keterangan tentang lingkungan peserta didik dan lingkungan yang lebih luas (informasi pendidikan dan jabatan).

[47] Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, *Ibid*, h. 48.

[48] Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, *Ibid*, h. 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Himpunan Data

Menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan siswa dalam berbagai aspeknya. Data yang terhimpun merupakan hasil dari upaya aplikasi instrumentasi dan apa yang menjadi isi himpunan data dimanfaatkan sebesar-besarnya dalam kegiatan layanan bimbingan.

3) Konferensi Kasus

Membahas permasalahan yang dialami oleh siswa tertentu dalam suatu forum diskusi yang dihadiri oleh pihak-pihak terkait (Guru Pembimbing, Wali Kelas, Guru Mata Pelajaran, Kepala Sekolah, Orang Tua dan Tenaga Ahli lainnya) yang diharapkan dapat memberikan data dan keterangan lebih lanjut serta kemudahan-kemudahan bagi terentaskannya permasalahan tersebut (bersifat terbatas dan tertutup).[49]

4) Kunjungan Rumah

Kunjungan rumah yang pertama bertujuan untuk memperoleh berbagai keterangan (data) yang diperlukan dalam pemahaman lingkungan dan permasalahan siswa, dan yang kedua untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan siswa.[50]

[49] *Ibid.*, h. 67.

[50] Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Alih Tangan Kasus

Mengalihkan siswa yang bermasalah kepada guru pembimbing. Sebaliknya, bila guru pembimbing menemukan siswa yang bermasalah dalam bidang pemahaman/penguasaan materi pelajaran/latihan secara khusus mengalih-tangankan siswa tersebut kepada guru mata pelajaran/praktik untuk mendapatkan pengajaran/latihan perbaikan dan program pengayaan. Guru pembimbing juga mengalih-tangankan permasalahan siswa kepada ahli-ahli lain yang relevan seperti dokter, psikiater, ahli agama, polisi dan lain-lain.[51]

4. Langkah-Langkah Pemberian Bantuan Dalam Konseling Individu dan Konseling Kelompok

a. Identifikasi Kasus, Diagnosis, Prognosis, dan Pemecahan/Terapi/Treatment

a) Identifikasi Kasus

Pada langkah ini yang harus diperhatikan guru adalah mengenal gejala-gejala awal dari suatu masalah yang dihadapi siswa. Maksud dari gejala awal disini adalah apabila siswa menujukkan tingkah laku berbeda atau menyimpang dari biasanya. Untuk mengetahui gejala awal tidaklah mudah, karena harus

[51] Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Ibid,* h. 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan secara teliti dan hati-hati dengan memperhatikan gejala-gejala yang nampak, kemudian dianalisis dan selanjutnya dievaluasi.[52]

Apabila siswa menunjukkan tingkah laku atau hal-hal yang berbeda dari biasanya, maka hal tersebut dapat diidentifikasi sebagai gejala dari suatu masalah yang sedang dialami siswa. Sebagai contoh, Benin seorang siswa yang mempunyai prestasi belajar yang bagus, untuk semua mata pelajaran ia memperoleh nilai diatas rata-rata kelas. Dia juga disenangi teman-teman maupun guru karena pandai bergaul, tidak sombong, dan baik hati. Sudah dua bulan ini Benin berubah menjadi agak pendiam, prestasi belajarnyapun mulai menurun. Sebagai guru Bimbingan Konseling, ibu Heni mengadakan pertemuan dengan guru untuk mengamati Benin.[53]

Dari hasil laporan dan pegamatan yang dilakukan oleh beberapa orang guru, ibu Heni kemudian melakukan evaluai berdasarkan masalah Benin dengan gejala yang nampak. Selanjutnya dapat diperkirakan jenis dan sifat masalah yang dihadapi Benin tersebut. Karena dalam pengamatan terlihat prestasi belajar Benin menurun, maka dapat diperkirakan Benin sedang mengalmi masalah ” kurang menguasai materi pelajaran “.

[52] I. Djumhur dan Moh. Surya. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah,* (Bandung : CV. Ilmu, 1975), h. 104

[53] Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h.29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkiraan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan langkah selanjutnya yaitu diagnosis.

b) Diagnosis

Diagnosis adalah suatu bentuk perumusan kesimpulan tentang hakikat serta sebab-sebab yang dihadapi. Langkah diagnosis, yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi anak beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini, kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan mengadakan studi terhadap anak, menggunakan berbagai studi terhadap anak, menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Setelah data terkumpul, ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.[54]

Pada langkah diagnosis yang dilakukan adalah menetapkan ”masalah” berdasarkan analisis latar belakang yang menjadi penyebab timbulnya masalah. Dalam langkah ini dilakukan kegiatan pengumpulan data mengenai berbagai hal yang menjadi latar belakang atau yang melatarbelakangi gejala yang muncul. Pada kasus Benin, dilakukan pengumpulan informasi dari berbagai pihak. Yaitu dari orang tua, teman dekat, guru dan juga Benin sendiri. Dari informasi yang terkumpul, kemudian dilakukan

[54] Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, Ibid, h. 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

analisis maupun sistesis dan dilanjutkan dengan menelaah keterkaitan informasi latar belakang dengan gejala yang nampak.[55]

c) Prognosis

Prognosis adalah suatu bentuk peramalan tentang hasil yang dapat dicapai oleh klien dalam kegiatan proses konseling. Langkah prognosis, yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk membimbing anak. Langkah prognosis ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosis, yaitu setelah ditetapkan masalahnya dan latar belakangnya. Langkah prognosis ini, ditetapkan bersama setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan berbagai faktor.[56]

Dalam menetapkan prognosis, pembimbing perlu memperhatikan:

1. Pendekatan yang akan diberikan dilakukan secara perorangan atau kelompok.
2. Siapa yang akan memberikan bantuan, apakah guru, konselor, dokter atau individu lain yang lebih ahli.
3. Kapan bantuan akan dilaksanakan, atau hal-hal apa yang perlu dipertimbangkan.

[55] I. Djumhur dan Moh. Surya. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah,* Ibid, h. 105
[56] Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling,* Ibid, h. 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila dalam memberi bimbingan guru mengalami kendala, yaitu tidak bisa diselesaikan karena terlalu sulit atau tidak bisa ditangani oleh pembimbing, maka penanganan kasus tersebut perlu dialihkan penyelesainnya kepada orang yang lebih berwenang, seperti dokter, psikiater atau lembaga lainnya. Layanan pemindahtanganan karena masalahnya tidak mampu diselesaikan oleh pembimbing tersebut dinamakan dengan layanan referal. Pada dasarnya bimbingan merupakan proses memberikan bantuan kepada pihak siswa agar ia sebagai pribadi memiliki pemahaman akan diri sendiri dan sekitarnya, yang selanjutnya dapat mengambil keputusan untuk melangkah maju secara optimal guna menolong diri sendiri dalam menghadapi dan memecahkan masalah, dan siswa atau individu yang mempunyai masalah tersebut menetukan alternatif yang sesuai dengan kemampuannya.[57]

d) Pemecahan/Terapi/*Treatment*

Pemecahan/Terapi/*Treatment* adalah langkah pemeliharan yang merupakan inti daripada pelaksanaan konseling yang meliputi berbagai usaha, di antaranya: menciptakan hubungan yang baik antar konselor dengan klien, menafsirkan data, fakta atau informasi yang telah tersedia kepada klien peserta didik, memberikan berbagai informasi dan merencanakan berbagai kegiatan bersama

[57] Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*, Ibid, h. 30-31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan klien, memberikan bantuan kepada klien dalam melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan.[58]

Langkah terapi, yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam langkah prognosis. Pelaksanaan ini tentu memakan banyak waktu, proses yang kontinu, dan sistematis, serta memerlukan pengamatan yang cermat.[59]

b. Langkah-langkah Evaluasi dan Follow up

a) Langkah-langkah Evaluasi

Dalam melaksanakan evaluasi program, ada beberapa hal yang harus ditempuh, yaitu sebagai berikut.

1. Merumuskan masalah atau beberapa pertanyaan. Karena tujuan evaluasi adalah memperoleh data yang diperlukan untuk mengambil keputusan, konselor harus mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan hal-hal yang akan dievaluasi. Pertanyaan-pertanyaan itu pada dasarnya terkait oleh dua aspek pokok yang dievaluasi, yaitu: (1) tingkat keterlaksanaan program (aspek proses) dan (2) tingkat ketercapaian tujuan program (aspek hasil).
2. Mengembangkan atau menyusun instrumen pengumpul data. Untuk memperoleh data yang diperlukan, yaitu mengenai tingkat keterlaksanaan dan ketercapaian program, konselor harus

[58] Abu Ahmadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h. 43

[59] Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, Ibid, h. 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyusun instrumen yang relevan dengan kedua aspek tersebut. Instrumen itu di antaranya inventori, angket, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan studi dokumentasi.

3. Mengumpulkan dan menganalisis data. Setelah diperoleh, data harus dianalisis, yaitu ditelaah program apa saja yang telah dan belum dilaksanakan, serta tujuan mana saja yang telah dan belum tercapai.
4. Melakukan tindak lanjut *(follow up).* Berdasarkan temuan yang diperoleh, dapat dilakukan kegiatan tindak lanjut. Kegiatan ini meliputi dua kegiatan, yaitu (1) memperbaiki hal-hal yang dipandang lemah, kurang tepat, atau kurang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai dan (2) mengembangkan program, dengan cara mengubah atau menambah beberapa hal yang dipandang perlu untuk meningkatkan efektivitas atau kualitas program.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

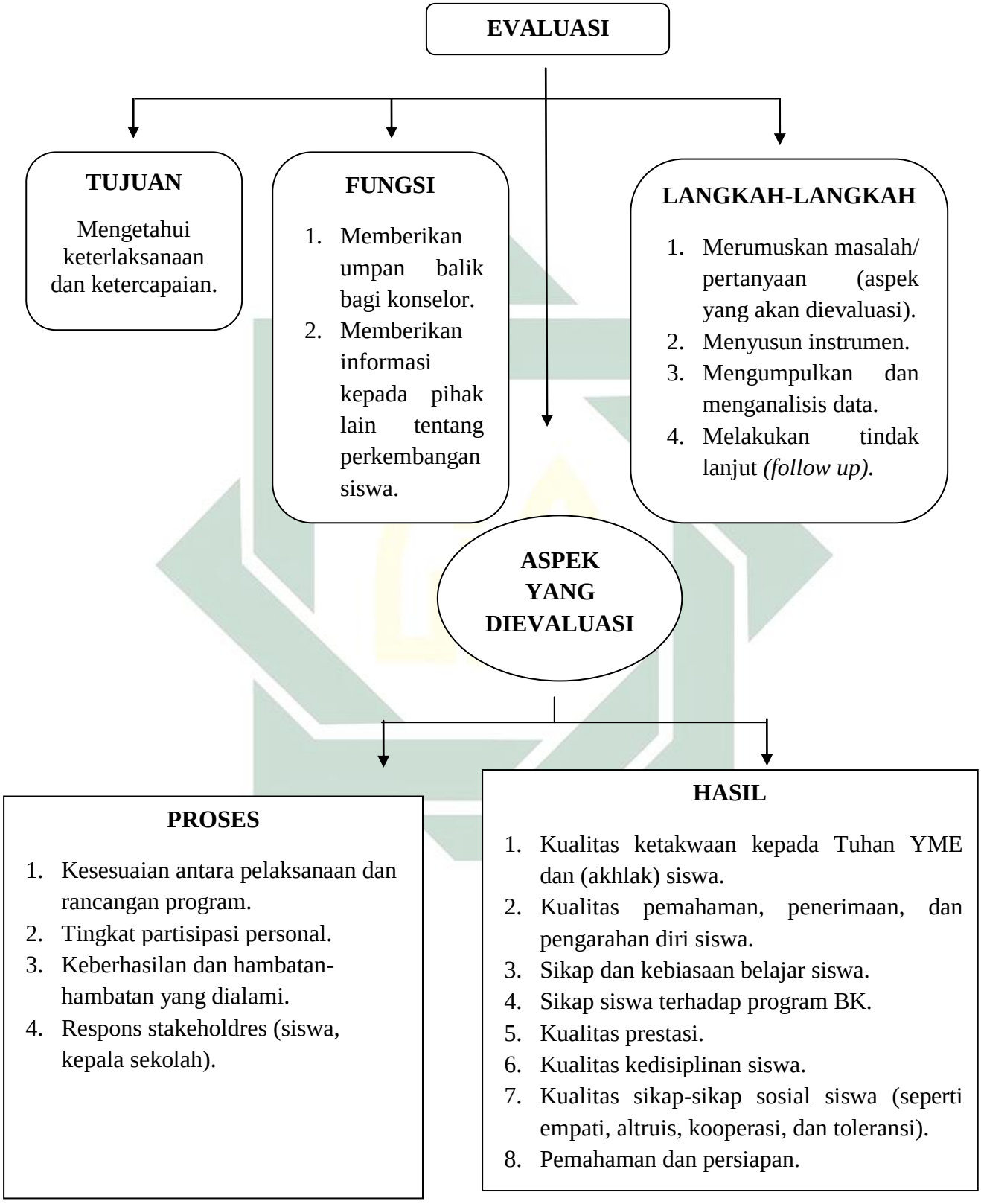

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengawas melakukan pembinaandan pengawasan dalam bentuk mendorong konselor layanan bimbingan dan konseling untuk melakukan evaluasi program dan keterlaksanaan program. Evaluasi sebaiknya dilakukan pada akhir tahun ajaran dan menjadi salah satu dasar pengembangan program untuk tahun ajaran berikutnya. Evaluasi proses sebaiknya dilakukan setiap bulan melalui fotum pertemuan staf (MGBK di sekolah) dan dapat dihadiri oleh unsur pimpinan sekolah. Konselor dapat mengembangkan instrumen yang dapat menjaring umpan balik secara triangulasi, yaitu dari siswa sebagai objek dan subjek bimbingan, dan pendidik di sekolah sebagai personal yang terlibat dan berinteraksi langsung dengan siswa.[60]

b) *Follow Up*

Tindak lanjut adalah merupakan suatu langkah penentuan efektif tidaknya suatu usaha konseling yang telah dilaksanakan.[61] *Follow up* adalah tindak lanjut dari hasil evaluasi. *Follow-Up* adalah usaha untuk mengetahui keberhasilan bantuan yang telah diberikan kepada siswa dan tindak lanjutnya yang didasari hasil evaluasi terhadap tindakan yang dilakukan dalam upaya pemberian bimbingan.

[60] Afifiddin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), h. 222
[61] Abu Ahmadi, Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Ibid, h. 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tinjauan Tentang *Slow Learner*

1. Pengertian *Slow Learner*

Slow Learner atau lamban belajar merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan kognitif di bawah rata-rata. Orang-orang biasa menyebut anak ini dengan istilah "bodoh". Nani Triani anak lamban belajar atau *slow learner* adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit di bawah rata-rata dari anak pada umumnya, pada salah satu atau seluruh area akademik. Anak lamban belajar memiliki tingkat IQ antara 70-90.[62]

Abin Syamsudin Makmun menjelaskan siswa digolongkan *slow learner* apabila tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan *(level of mastery)* yang diperlukan sebagai prasyarat *(prerequisite)* bagi kelanjutan *(continuity)* pada tingkat berikutnya sehingga mungkin menjadi pengulang *(repeaters)* pelajaran.[63] Sementara Sri Rumini menjelaskan slow learner setingkat retardasi sekolah, dengan borderline ringan, dengan dull average, dan IQ sekitar 70/75 – 95.[64] Munawir Yusuf juga menjelaskan anak dengan lamban belajar memiliki IQ antara 70-90, mereka memerlukan

[62] Nani Triani & Amir. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar Slow Learner*. (Jakarta. PT Luxima Metro Media, 2013), h. 3

[63] Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*.(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 308

[64] Sri Rumini, *Pengetahuan Subnormalitas Mental*, (Yogyakarta: UNY, 1980), *Ibid*, h. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bantuan dengan pemanfaatan metode dan strategi serta waktu khusus untuk dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal.[65]

Mumpuniarti menjelaskan anak lamban belajar apabila dimasukkan di sekolah luar biasa golongan C (tuna grahita) maka akan menjadi yang paling pandai, tetapi jika di sekolah umum maka menjadi yang paling bodoh. Kecerdasan anak lamban belajar berada di bawah kecerdasan rata-rata dan berada di atas kecerdasan anak tuna grahita, dengan demikian anak lamban belajar juga sering disebut dengan *borderline* atau ambang batas. Anak lamban belajar perlu diberikan bantuan atau penanganan khusus agar dapat mengikuti pelajaran seperti anak lainnya.[66]

Slow learner atau lamban belajar adalah siswa yang memiliki kemampuan kognitif di bawah rata-rata, yang tidak bisa kita sebut dengan cacat, disebut *slow learner*. Sebenarnya lamban belajar adalah siswa normal tetapi masalahnya mereka tidak tertarik untuk belajar di bawah sistem pendidikan tradisional yang diterima.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka *slow learner* atau lamban belajar pada penelitian ini merupakan kondisi di mana anak mengalami kelambanan dalam kemampuan kognitifnya dan berada di bawah rata-rata anak normal sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami atau menguasai materi pelajaran. Anak lamban belajar

[65] Munawir Yusuf, *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 47

[66] Mumpuniarti, *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2007), h. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memerlukan bimbingan khusus dari guru apabila berada di sekolah normal agar dapat mengikuti pelajaran dengan optimal sesuai dengan tingkat kemampuannya.

2. Identifikasi *Slow Learner*

Siswa lambat belajar perlu diidentifikasikan secara lebih mendalam dan menyeluruh. Identifikasi secara mendalam dan menyeluruh akan memungkinkan guru di dalam menyusun program bantuan dan layanan bimbingan secara tepat sehingga mencapai hasil yang optimal. Identifikasi siswa lambat belajar antara lain:

1) Prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran-pelajaran dasar dan kesulitan-kesulitan yang dialami.
2) Tingkat perkembangan bahasa dan pembicaraan siswa.
3) Sikap sosial dan emosial siswa di dalam dan di luar sekolah.
4) Minat dan sikap terhadap sekolah.
5) Riwayat pendidikan sebelumnya meliputi perubahan-perubahan sekolah dan kehadiran.
6) Minat dan latar belakang pengetahuan siswa.

Pemeriksaan kesehatan yang meliputi keadaan kesehatan pada umumnya penyakit yang pernah di derita,penglihatan, pendengaran, hidung dan sistem syaraf. Pemeriksaan psikologi yang meliputi kualitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfikir,kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan intelektual, sikap serta sifat-sifat pribadi lainnya. Pengungkapan taraf perkembangan sosial siswa seperti suasana emosional kesulitan-kesulitan yang dialami yang berpengaruh terhadap kemampuan belajar siswa.[67]

3. Karakteristik *Slow Learner*

Karakteristik anak lamban belajar sulit untuk diidentifikasi karena secara umum hampir sama dengan anak-anak normal pada umumnya. Anak lamban belajar selain lamban dalam memahami materi juga lamban dalam merespon perintah guru bahkan tidak mampu memahami perintah yang kompleks atau *multiple step instructions*. Karakteristik anak lamban belajar dapat dikelompokkan menjadi beberapa aspek yaitu: aspek kognitif, aspek fisik, aspek emosi, dan aspek sosial

a. Karakteristik Aspek Inteligensi

Telah dijelaskan bahwa anak *slow learner* merupakan anak yang memiliki kemampuan kognitif di bawah rata-rata anak normal. Banyak tokoh yang menjelaskan karakteristik *slow learner* khususnya tentang aspek kognitifnya. Munawir Yusuf menjelaskan anak yang memiliki inteligensi sedikit di bawah rata-rata *(slow learner)* memerlukan

[67] http://illarezkiwanda.blogspot.com/search?q=*slow+learner* diakses tanggal 20 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjelasan dengan menggunakan berbagai metode dan berulang-ulang agar mereka dapat memahami pelajaran dengan baik.[68]

Rendahnya prestasi belajar yang dicapai anak lamban belajar disebabkan oleh keterlambatan ia dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, oleh karenanya ia tertinggal oleh teman-temannya. Selain itu daya tangkap anak lamban belajar yang rendah terhadap materi yang disampaikan guru juga mempengaruhi hasil dari prestasi yang diperoleh. Sehingga ada anak lamban belajar yang diberikan kesempatan tinggal kelas untuk mengulang materi agar ia paham.

Sri Rumini menguraikan karakteristik atau sifat-sifat *slow learner* sebagai berikut:[69]

1) IQ di bawah sedikit daripada normal, jadi sekitar 70/75 – 90/95.
2) Kemampuannya lebih baik dari debil, dan dapat sedikit berpikir abstrak.
3) Lebih senang berceritera dan membicarakan hal-hal yang konkrit dari pada belajar.
4) Mengalami kesukaran untuk semua mata pelajaran yang diberikan, sehingga tanpa bimbingan yang baik, anak tidak dapat

[68] Munawir Yusuf, *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), *Ibid*, h. 12

[69] Sri Rumini, *Pengetahuan Subnormalitas Mental*, (Yogyakarta: UNY, 1980), *Ibid,* h. 57-58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelesaikan sekolah dasar. Kesukaran ini karena tingkat kecerdasannya yang rendah.

5) Kurang perhatian mempelajari mata pelajaran di sekolah.

Penjelasan tersebut menggambarkan kondisi kognitif *slow learner* di mana kemampuan kognitifnya lebih rendah daripada anak normal tetapi masih relatif lebih baik dari debil. Mereka juga mengalami kesulitan pada semua pelajaran sehingga membutuhkan bimbingan bahkan metode belajar atau metode mengajar khusus dari guru untuk membantu memahami materi pelajaran. Tingkat kecerdasan yang rendah juga mempengarui kemampuannya dalam berfikir secara abstrak, mereka kesulitan berfikir secara abstrak sehingga lebih senang membicarakan hal yang bersifat konkrit.

Slamet Anantaputro & Usa Sutisna menjelaskan anak lamban belajar merupakan anak yang memiliki inteligensi setingkat lebih rendah atau di bawah inteligensi rata-rata. Slamet & Usa menjelaskan lebih lanjut tentang ciri-ciri lamban belajar yaitu:[70]

1) Kemampuan berfikirnya agak rendah, sehingga mereka lamban dalam memecahkan masalah yang sederhana.

2) Ingatannya agak lemah dan tidak bertahan lama.

[70] Slamet Anantaputro & Usa Sutisna, Pendidikan Anak-anak Terbelakang, (Jakarta: PT Dulang Mas Kerta, 1984), h. 51-52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Banyak anak yang mengalami kegagalan pendidikan di tingkat Sekolah Dasar.

Anak lamban belajar kesulitan untuk memecahkan masalah meskipun masalahnya masih sederhana, karena kemampuan berfikirnya rendah dan ingatan mereka lemah tidak mampu bertahan lama. Sehingga kebanyakan dari anak lamban belajar tidak mampu menyelesaikan sekolahnya bahkan di tingkat Sekolah Dasar. Mereka memilih keluar karena tidak mampu mengikuti pelajaran di sekolah.

Rashmi Rekha Borah dalam jurnalnya menjelaskan karakteristik anak lamban belajar sebagai berikut:[71]

1) Mereka lupa waktu dan tidak bisa menyampaikan apa yang telah mereka pelajari dari satu tugas ke yang lain dengan baik.

2) Mereka tidak mudah menguasai keterampilan yang bersifat akademis seperti tabel perkalian atau aturan ejaan.

3) Mereka tidak mampu menyelesaikan masalah yang kompleks dan bekerjanya sangat lambat.

4) Mereka tidak mampu memikirkan tujuan jangka panjang, dan mereka hanya memikirkan masa sekarang.

[71] Rashmi Rekha Borah, *Slow Learners:Role of Teachers and Guardians in Honing Hidden Skils*, International Journal of Educational Planning & Administration. ISSN 2249-3093 Volume 3, Number 2(2013), pp. 139-143. Diakses dari http://www.ripublication.com/ijepa/ijepav3n2_04.pdf pada tanggal 05 Mei 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa anak *slow learner* kesulitan untuk menguasai berbagai keterampilan yang bersifat akademis dan juga kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang bersifat kompleks. Kemampuan berfikir yang rendah juga menyebabkan anak lamban belajar tidak mampu menyampaikan kembali apa yang telah mereka pelajari. Mereka juga terbatas dalam pola pikir sehingga tidak mampu berfikir ke masa depan.

Berdasarkan penjelasan para tokoh di atas maka karakteristik *slow learner* yaitu memiliki kemampuan kognitif di bawah kemampuan rata-rata anak normal. Kemampuan IQ-nya sekitar 70-90. Anak lamban belajar mengalami kesulitan hampir di semua mata pelajaran sehingga kurang tertarik ketika mengikuti pelajaran dan perhatiannya sangat terbatas. Mereka juga lamban dalam mengerjakan soal-soal akademis sehingga hasilnya cenderung lebih rendah dari teman-temannya. Tak jarang anak lamban belajar tinggal kelas karena untuk mengulang materi agar mereka paham.

b. Karakteristik Fisik

Sri Rumini menjelaskan karakteristik fisik slow learner dilihat dari perkembangan motoriknya. Perkembangan motorik anak *slow learner* terlihat lebih lamban jika dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya. Perkembangan motorik yang lebih lamban ini menyebabkan anak lamban belajar memiliki keterampilan yang rendah pula

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

koordinasi tubuhnya. Biasanya anak juga akan kesulitan dalam menggunakan pensil, olahraga maupun koordinasi gerak lainnya.[72]

Berdasarkan penjelasan di atas maka secara fisik anak lamban belajar sama dengan anak normal lainnya. Namun jika dilihat dari perkembangan motoriknya anak *slow learner* lebih lamban dari perkembangan motorik anak normal. Hal ini menyebabkan anak lamban belajar kesulitan dalam koordinasi fisik seperti dalam menggunakan alat tulis dan olah raga.

c. Karakteristik Emosi

Slamet Anantaputro & Usa Sutisna menjelaskan anak lamban belajar memiliki emosinya kurang terkendali sehingga anak cenderung suka mementingkan kepentingan sendiri.[73] Nani Triani & Amir menegaskan anak-anak lamban belajar atau *slow learner* memiliki emosi yang kurang stabil. Mereka sangat sensitif, sehingga mudah marah hingga meledak-ledak. Anak lamban belajar juga cepat patah semangat apabila mereka merasa tertekan atau melakukan suatu kesalahan.[74]

Jadi salah apabila kita berasumsi bahwa siswa dengan inteligensi rendah, emosionalnya juga rendah. Mungkin mereka kurang memiliki ekspresi dan ekspresinya sangat halus tetapi mereka memiliki

[72] Sri Rumini, *Pengetahuan Subnormalitas Mental*, (Yogyakarta: UNY, 1980), *Ibid*, h. 58
[73] Slamet Anantaputro & Usa Sutisna, *Pendidikan Anak-anak Terbelakang*, *Ibid*, h. 52
[74] Nani Triani & Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar Slow Learner*, *Ibid*, h. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan dasar layaknya anak normal, seperti kebutuhan rasa aman, kebutuhan memberi dan menerima kasih sayang, kebutuhan diterima oleh orang lain, pengakuan dan harga diri, kebutuhan kemandirian dan tanggung jawab, kebutuhan untuk pengalaman dan aktivitas baru.

Berdasarkan penjelasan di atas maka pada dasarnya secara emosi anak lambat belajar memiliki kebutuhan dasar yang sama dengan anak normal pada umumnya. Secara emosi pun anak lamban belajar juga memiliki emosi yang sama seperti rasa senang maupun tidak senang. Tetapi anak lamban belajar kurang mampu mengekspresikan perasaan yang mereka rasakan. Sehingga ekspresi yang muncul tidak bervariasi dan sangat lembut.

d. Karakteristik Sosial

Sri Rumini menguraikan karakteristik atau sifat-sifat *slow learner* sebagai berikut:[75]

1) Di masyarakat dapat mempertahankan diri, bertingkah laku seperti anak normal, sehingga jarang yang mengetahui kalau mereka *slow learners*. Akibatnya mereka kurang mendapat bimbingan dari masyarakat, bahkan masyarakat meminta segala sesuatu yang lebih dari kemampuannya, sehingga dapat menyebabkan anak menderita minco, malu, depresi bahkan sampai dapat histeris.
2) Dengan bimbingan yang tepat, anak dapat bergaul dengan lancar.

[75] Sri Rumini, *Pengetahuan Subnormalitas Mental*, (Yogyakarta: UNY, 1980), h. 57-58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasan tersebut mengandung makna bahwa anak *slow learner* mampu bergaul di masyarakat, berperilaku seperti anak normal pada umumnya apabila mereka mendapatkan bimbingan secara tepat. Anak *slow learner* yang berperilaku seperti anak normal jarang diketahui oleh masyarakat bahwa mereka adalah *slow learner*. Sehingga masyarakat tidak memberikan bimbingan khusus dan menuntut mereka seperti anak normal. Apabila anak kurang siap secara mental maka anak dapat mengalami frustasi, tertekan bahkan histeris karena merasa tidak mampu memenuhi tuntutan atau keinginan masyarakat.

Slamet Anantaputro & Usa Sutisna menjelaskan anak lamban belajar masih mampu berkomunikasi dan bergaul secara baik dengan saudara-saudara dan masih dapat belajar sendiri melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah.[76]

Berdasarkan penjelasan para tokoh maka karakteristik sosial anak *slow learner* secara umum sama dengan anak normal lainnya. Tetapi pada kondisi tertentu ada anak yang cenderung pendiam, pemalu dan kurang mampu bergaul sehingga mereka membutuhkan bimbingan dari orang dewasa di sekitar mereka.

[76] Slamet Anantaputro & Usa Sutisna, *Pendidikan Anak-anak Terbelakang*, (Jakarta: PT Dulang Mas Kerta, 1984), h. 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Treatment* Yang Digunakan Terhadap Anak *Slow Learner*

Suparlan menjelaskan *slow learner* merupakan suatu istilah yang lebih memperhalus perasaan daripada mental *deficiency*, yang termasuk dalam kategori ini anak-anak yang terbelakang dalam mata pelajaran tertentu di sekolah seperti anak terlambat khusus dalam hal membaca, atau menulis, atau membaca-menulis, atau berhitung, bicara dan sebagainya.[77]

Ada beberapa *treatment* yang dilakukan guru kelas dalam menangani anak *slow learner*. *Treatment* yang dilakukan oleh guru pembimbing terhadap siswa *slow learner* sebagai berikut:[78]

a. Isi materi diulang-ulang lebih banyak (3-5 kali) dibandingkan dengan teman sebayanya dalam memahami suatu materi daripada anak lain dengan kemampuan rata-rata. Maka, dibutuhkan penguatan kembali melalui aktivitas praktek dan yang familiar, yang dapat membantu proses generalisasi.
b. Sediakan waktu khusus untuk membimbingnya secara individual atau privat. Tujuan tutorial bukanlah untuk menaikkan prestasinya, tetapi membantunya untuk optimis terhadap kemampuannya dan menghadapkannya pada harapan yang realistik dan dapat dicapainya.
c. Waktu materi pelajaran jangan terlalu panjang dan tugas-tugas atau pekerjaan rumah lebih sedikit dibandingkan dengan teman-temannya.

---

[77] Suparlan, *Pendidikan Anak Mental Subnormal*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1983), *Ibid, h. 33*

[78] http://illarezkiwanda.blogspot.com/search?q=*slow+learner* diakses tanggal 25 Juli 2015, pukul 20.35 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Berusahalah untuk membantu anak membangun pemahaman dasar mengenai konsep baru daripada menuntut mereka menghafal dan mengingat materi dan fakta yang tidak berarti bagi mereka.
e. Gunakan demonstrasi/peragaan dan petunjuk visual sebanyak mungkin. Jangan membingungkan mereka dengan terlalu banyak verbalisasi. Pendekatan multisensori juga dapat sangat membantu.
f. Konsep-konsep atau pengertian-pengertian disajikan secara sederhana.
g. Jangan mendorong atau memaksa mereka untuk berkompetisi dengan anak-anak yang memiliki kemampuan yag lebih tinggi. Adakan sedikit persaingan dalam program akademik yang tidak akan menyebabkan sikap negatif dan pemberontakan terhadap proses belajar. Belajar dengan kerjasama dapat mengoptimalkan pembelajaran, baik bagi anak yang berprestasi atau tidak, ketika pemebelajaran tersebut mendukung interaksi sosial yang tepat dalam kelompok yang heterogen.
h. Pemberian tugas-tugas harus terstruktur dan kongkrit, seperti pelajaran social dan ilmu alam. Proyek-proyek besar yang membutuhkan matangnya kemampuan organisasional dan kemampuan konseptual sebaiknya dikurangi, atau secara substansial dimodifikasi, disesuaikan dengan kemampuannya. Dalam kerja kelompok, slow-learner dapat ditugaskan untuk bertanggung jawab pada bagian yang konkret, sedang anak lain dapat mengambil tanggung jawab pada komponen yang lebih abstrak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Berikan kesempatan kepada anak untuk bereksperimen dan praktek langsung tentang berbagai konsep dengan menggunakan bahan-bahan kongkrit atau dalam situasi simulasi.

j. Untuk mengantarkan pengajaran materi baru maka kaitkan materi tersebut dengan materi yang telah dipahaminya sehingga familiar untuknya.

k. Instruksi yang sederhana memudahkan anak untuk memahami dan mengikuti instruksi tersebut. Diusahakan saat memberikan arahan berhadapan langsung dengan anak.

l. Berikan dorongan kepada orangtua untuk terlibat dalam pendidikan anaknya di sekolah. Membimbing mengerjakan PR, menghadiri pertemuan-pertemuan di sekolah, berkomunkasi dengan guru, dll.

m. Penting bagi guru untuk mengetahui gaya belajar masing-masing anak, ada yang mengandalkan kemampuan visual, auditori atau kinestetik. Pengetahuan ini memudahkan penerapan metode belajar yang tepat bagi mereka.

D. Tinjauan Tentang Guru Kelas Sebagai Pelaksana Bimbingan Konseling Dalam Penanganan Siswa *Slow Learner*

Sebagai guru kelas yang mengajarkan mata pelajaran, guru sekolah dasar pada dasarnya mempunyai peran sebagai pembimbing. Dalam Keputusan Bersama Mentri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi dan Kepegawaian Negara Nomor 0433/P/1993 Pasal 4 ditegaskan bahwa khusus standar prestasi kerja guru kelas, sesuai dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jenjang jabatannya ditambah melaksanakan program bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.[79]

Bahkan Murro dan Kottman menempatkan posisi guru sebagai unsur yang sangat kritis dalam implementasi program bimbingan perkembangan: *"without teacher imvolvement, developmental guidance is simply one more good, but unworkable, concept"*. Guru merupakan gelandang terdepan dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa, penasehat utama bagi siswa, dan perekayasa nuansa belajar yang mempribadi. Guru yang memonitor siswa dalam belajar, dan bekerjasama dengan orang tua untuk keberhasilan siswa.[80]

Secara umum, Rochman Natawidjaja mengidentifikasi peran bimbingan seorang guru sebagai penyesuaian intraksioanal dalam proses belajar mengajar, yaitu: (1) Perlakuan terhadap siswa sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang dan maju serta mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk mandiri, (2) Sikap yang positif dan wajar terhadap siswa, (3) Perlakuan terhadap siswa secara hangat, ramah, rendah hati, dan menyenangkan, (4) Pemahaman siswa secara empatik, (5) Penghargaan terhadap martabat siswa sebagai individu, (6) Penampilan diri secara asli *(genuine)* di depan siswa, (7) Kekongkritan dalam menyatakan diri, (8) Penerimaan siswa apa adanya, (9) Perlakuan siswa

[79] Disampaikan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara Pada *Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, Ibid,* h. 9

[80] Muro J. Jam and Kottman Terry, *Guidance and Counseling in Elementary School and Middle School, Ibid,* h. 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara terbuka, (10) Kepekaan terhadap perasaan yang dinyatakan siswa untuk menyadari perasaan itu, (11) Kesadaran bahwa tujuan mengajar bukan terbatas pada penguasaan siswa terhadap bahan pengajaran saja, melainkan menyangkut pengembangan siswa menjadi individu yang lebih dewasa, (12) Penyesuaiaan diri terhadap keadaan yang khusus.[81]

Bertolak dari tugas dan peran guru, Rochman Natawidjaja, merekomendasikan fenomena prilaku guru dalam bimbingan dalam rangka proses belajar mengajar, yaitu: (1) Mengembakan iklim kelas yang bebas dari ketegangan dan yang bersuasana membantu perkembangan siswa, (2) Memberikan pengarahan atau orientasi dalam rangka belajar yang efetif, (3) Mempelajari dan menelaah siswa untuk menemukan kekuatan, kelemahan, kebiasaan dan kesulitan yang dihadapinya, (4) Memberikan konseling kepada siswa yang mengalami kesulitan, terutama kesulitan yang berhubungan dengan bidang studi yang diajarkanya, (5) menyajikan informasi tentang masalah pendidikan dan jabatan, (6) Mendorong dan meningkatkan pertumbuhan pribadi dan sosial siswa, (7) Melakukan pelayanan rujukan *referral*, (8) Melaksanakan bimbingan kelompok dikelas, (9) Memerlakukan siswa sebagai individu yang mempunyai harga diri, dengan memahami kekurangan, kelebihan dan masalah-masalahnya, (10) Melengkapi rencana-rencana yang telah dirumuskan siswa, (11) menyelenggarakan pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, (12) Membimbing siswa untuk mengembkan kebiasaan belajar

[81] Rochman Natawidjaja, *Program Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Jakarta: Depdikbud, 1987), h. 54-55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan baik, (13) Menilai hasil belajar siswa secara menyeluruh dan berkesinambungan , (14) melakukan perbaikan pengajaran bagi siswa yang membutuhkan, (15) Menyiapkan informasi yang diperlakukan untuk dijadikan masukan dalam konfrensi kasus, (16) Bekerja sama dengan tenaga pendidikan lainya dalam memberikan bantuan yang dibutuhkan siswa, (17) Memahami, melaksanakan kebijaksanaan dan prosedur-prosedur bimbingan yang berlaku.[82]

Peran guru sebagai guru pembimbing, sesungguhnya akan tumbuh subur jika guru menguasai rumpun model mengajar pribadi. Rumpun mengajar pribadi terdiri atas model mengajar yang berorientasi kepada perkembangan diri siswa. Penekanannya lebih diutamakan kepada proses yang membantu individu dalam membentuk dan mengorganisasikan realita yang unik, dan lebih banyak memperhatikan kehidupan emosional siswa. Model mengajar yang termasuk rumpun ini adalah engajaran non-direktif, dan pemerkayaan harga diri. Model mengajar untuk mengembangkan kebersamaan adalah belajar kelompok, sedangkan model mengajar untuk mencerahkan masalah sisial adalah model bermain peran.

Sebagaimana Rochman Natawidjaja memberikan pendapat tentang peran guru kelas dalam pelaksana bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar, yaitu:

[82] *Ibid.*, h. 78-80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Rasional mengenai perlunya guru memberikan bimbingan pada waktu mengajar (pendekatan bimbingan).

2) Kesempatan-kesempatan yang terbuka bagi guru untuk menerapkan bimbingan dibandikan dengan kesempatan-kesempatan yang dimiliki petugas pendidikan lainya.

3) Hal-hal pokok yang dapat dan harus dilaksanakan oleh guru sebagai upaya bimbingan dalam proses belajar mengajar, yaitu mengenal siswa secara individual, mengelola proses belajar mengajar sesuai dengan perbedaaan individu, mengelola proses belajar mengajar sesuai manusiawi, memelihara iklim kelas yang menyenangkan, dan memberi kemudahan kepada para siswa untuk mengenal kesulitan sendiri.[83]

Permasalahan pribadi anak-anak usia sekolah dasar terutama berkenaan dengan kemampuan intelektual, kondisi fisik, kesehatan dan kebiasaan-kebiasaanya. Di kelas satu dan kelas dua, tidak jarang ditemukan anak yang semestinya belajar pada sekolah luar biasa, tetapi mereka tetap disertakan dan disejajarkan dengan murid yang mempunyai kemampuan normal. Kejadian itu akibat ketidak mampuan kita di dalam mengidentifikasi kemampuan mereka secara dini. Anak-anak yang memiliki kelemahan intelektual tergolong ringan, baru diketahui setelah menginjak ke kelas-kelas lebih tinggi, terutama anak *slow learner*.

[83] Rochman Natawidjaja, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Bimbingan di Sekolah (untuk Pembina SPG, SGO, SGPLB),* (Jakarta: Depdikbud Republik Indonesia, 1984), h. 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anak *slow learner* merupakan kondisi di mana anak memiliki kemampuan kognitif di bawah kemampuan anak pada umumnya. Anak *slow learner* mengalami kelambatan pada kemampuan kognitif maupun koordinasi gerak tubuh tak terkecuali pada perkembangan sosialnya yang termasuk dalam aspek afektif.

Hal ini perlu penanganan khusus dari guru kelas sebagai pelaksana bimbingan konseling. Salah satu upaya yang harus dilakukan guru kelas dalam mengahadapi siswa *slow learner* yaitu guru kelas harus mengulang 3 sampai 5 kali, untuk memahami suatu materi daripada anak lain dengan kemampuan rata-rata. Maka, dibutuhkan penguatan kembali melalui aktivitas praktek dan yang familiar, yang dapat membantu proses generalisasi. Dan guru kelas harus melaksanakan kegiatan tutorial di sekolah atau privat. Tujuan tutorial bukanlah untuk menaikkan prestasinya, tetapi membantunya untuk optimis terhadap kemampuannya dan menghadapkannya pada harapan yang realistik dan dapat dicapainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id